

ABSTRAK

Noor Azkia, 220104010050, Gaya Komunikasi Gender Dalam Penyampaian Dakwah Islam Ustadz-Ustadzah Di Banjarmasin. Pembimbing (I) Mariyatul Nurhidayati Rahmah, S. Ag, M. Si. Dan Pembimbing (II) Najla Amaly, M.Med Kom., pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin. 2026.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi Gender, Semiotika, *Genderlect Styles*, Dakwah, Banjarmasin

Penelitian ini mengangkat fenomena mengenai keragaman gaya komunikasi gender dalam aktivitas dakwah Islam di Kota Banjarmasin. Fokus kajian diarahkan pada dua tokoh dakwah yang memiliki karakteristik kontras, yaitu Ustadz KH. Qomaruddin atau Guru Busu sebagai representasi pendakwah laki-laki dan Ustadzah Qudsi A. Mukhyar sebagai representasi pendakwah perempuan. Penulisan ini dilatarbelakangi oleh adanya indikasi bahwa identitas gender memengaruhi bagaimana seorang pendakwah mengonstruksi pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, guna menyentuh aspek sosiokultural masyarakat Banjar.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan karakteristik tanda gaya komunikasi gender yang muncul dalam pesan dakwah kedua subjek tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai perbedaan konstruksi pesan dakwah antara Guru Busu dan Ustadzah Qudsi A. Mukhyar jika ditinjau dari perspektif semiotika.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian semiotika yang berfokus pada analisis teks dan performa komunikasi. Teori utama yang digunakan sebagai pisau bedah adalah teori *genderlect styles* dari Deborah Tannen untuk membedah pola *report talk* dan *rapport talk*. Selain itu, peneliti menggunakan dasar teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis hubungan antara penanda dan petanda pada setiap aktivitas komunikasi yang ditampilkan oleh subjek.

Kesimpulannya Guru Busu mengintegrasikan *report* dan *rapport talk* guna menjaga otoritas serta kedekatan emosional. Sementara itu Ustadzah Qudsi didominasi gaya *rapport talk* yang mengutamakan koneksi melalui topik domestik yang intim. Secara semiotika hal ini mencerminkan perbedaan antara simbol otoritas publik laki laki dan keintiman domestik perempuan.